



FokBis

Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi

<https://jurnal.universitaspurabangsa.ac.id/index.php/fokbis/index>
ISSN: 2623-2480/ P-ISSN: 1693-5209

Dampak *Audit Report Lag*: Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19

Katherine Indah Prayogi¹, Yulia Saftiana², Asfeni Nurullah³
Universitas Sriwijaya^{1,2,3}
email: asfeninurullah@unsri.ac.id³

Article Information

History of Article:

Received February 18th 2022
Accepted July 19th 2022
Published December 12th 2022

DOI:

10.32639/fokbis.v21i2.53



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dampak *audit report lag* sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19, yang diproyeksikan dengan independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, dan masa perikatan audit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 dan tahun 2020. Proses seleksi sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 78 sampel perusahaan yang akan diamati. Teknik analisis data menggunakan metode regresi linear berganda dengan menjalankan Software Statistical Program for Social (SPSS) versi 26.0. Hasil penelitian menjelaskan bahwa independensi dewan komisaris, ukuran komite audit dan masa perikatan audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag* baik sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat Pandemi Covid-19.

Kata kunci: *Audit Report Lag*, Independensi Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Masa Perikatan Audit, Covid-19

ABSTRACT

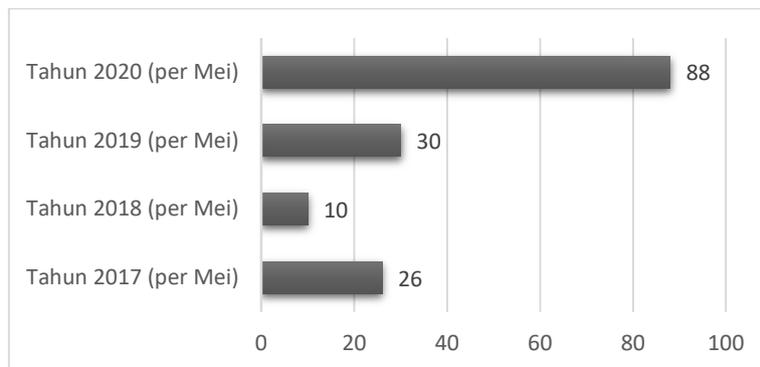
This study aims to empirically examine the impact of audit report lag before the Covid-19 pandemic and during the Covid-19 pandemic, which is projected by the independence of the board of commissioners, audit committee size, and audit tenure. This study uses a quantitative approach. The research population is consumer cyclical sector companies listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019 and 2020. The sample selection process uses purposive sampling method which produces 78 samples of companies to be observed. The data analysis technique used the multiple linear regression method by running the Software Statistical Program for Social (SPSS) version 26.0. The results of the study explain that the independence of the board of commissioners, audit committee size, and audit tenure have a negative effect on audit report lag both before the Covid-19 pandemic and during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Audit Report Lag*, Independent Board of Commissioners, Audit Committee Size, Audit Tenure, Covid-19

PENDAHULUAN

Laporan Keuangan adalah *output* dari proses akuntansi yang memuat informasi keuangan mengenai entitas pelaporan yang bermanfaat bagi investor pada saat ini dan potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam rangka pengambilan keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal (Keiso et al., 2019). Untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan yang disajikan oleh entitas maka dibutuhkan proses audit atas laporan keuangan. *Auditing* merupakan proses mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti yang harus dilakukan oleh seorang kompeten dan independen untuk menilai, menentukan, dan melaporkan apakah informasi yang tersaji telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (Arens et al., 2015). Laporan keuangan merupakan sumber utama informasi yang tersedia bagi para pemegang saham sehingga harus tersedia sebelum kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan (Keiso et al., 2019).

Dalam SK Direksi PT Bursa Efek Indonesia, 2021 terkait dengan perubahan peraturan No I-E mengenai Kewajiban Penyampaian Informasi, disebutkan bahwa perusahaan publik diharuskan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dinyatakan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya jika disampaikan melebihi regulasi yang berlaku yaitu lebih dari tiga bulan setelah tanggal akhir fiskal perusahaan. Berdasarkan informasi dari Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditasi yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) masih terdapat perusahaan tercatat yang tidak dapat menyampaikan laporan keuangan auditannya secara tepat waktu. Gambar 1. menyajikan ringkasan jumlah perusahaan tercatat yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya dilihat dari tahun ke tahun.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Gambar 1. Perusahaan Tercatat di BEI yang Terlambat dalam Penyampaian Laporan Keuangan Auditasi

Terlambatnya publikasi laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit (Oussii & Taktak, 2016). Waktu yang dibutuhkan oleh auditor independen untuk mengaudit laporan keuangan pada akhirnya akan menimbulkan fenomena yang disebut *Audit Report Lag* (Putra et al., 2017). *Audit Report Lag* dapat menjadi masalah jika rentang waktunya terlalu panjang yang pada akhirnya mengakibatkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Semakin panjang rentang *Audit Report Lag* dapat memberikan dampak negatif karena mengindikasikan terjadinya suatu masalah didalam laporan keuangan perusahaan (Budiono et al., 2018).

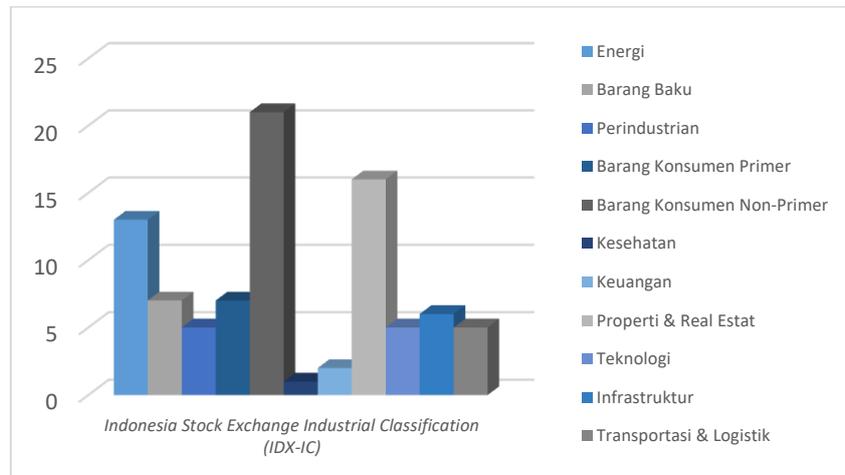
Penelitian akademis menjadi semakin peduli dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *Audit Report Lag* serta pengembangan tata kelola perusahaan yang efektif dan kualitas pelaporan keuangan. Faktor yang mempengaruhi rentang *Audit Report Lag* dapat disebabkan oleh faktor internal yang

bersumber dari dalam perusahaan seperti karakteristik perusahaan dan juga faktor eksternal yang dapat berasal dari auditor independen (Tampubolon & Siagian, 2020). Beberapa penelitian mengidentifikasi mengenai hubungan antara sistem pengendalian internal dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan suatu perusahaan. Peningkatan perhatian pada sistem pengendalian internal dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan (Hashim & Rahman, 2012). Sehingga sangat penting untuk memperhatikan pengendalian internal dalam rangka peningkatan tata kelola perusahaan. Dewan Komisaris (*Board of Commisionner*) dan Dewan Direksi (*Board of Director*) adalah mekanisme tertinggi dari pengendalian internal suatu perusahaan yang memiliki tanggung jawab atas fungsi pemantauan terhadap kinerja manajemen puncak (Beasley, 1996).

Lebih lanjut, beberapa penelitian berpendapat bahwa karakteristik Dewan seperti Independensi Dewan dapat mempengaruhi *Audit Report Lag*. Penelitian yang dilakukan Afify (2009) melaporkan hubungan negatif antara Independensi Dewan dan *Audit Report Lag*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Daoud et al., (2015), Basuony et al., (2016), Hashim & Rahman, (2012) dan Gunawan et al., (2020). Namun berdasarkan penelitian Jao & Crismayani (2018) dan penelitian Firnanti & Karmudiandri (2020) terdapat pengaruh positif antara Independensi Dewan dengan *Audit Report Lag*.

Komposisi dan struktur Komite Audit juga dipengaruhi oleh dewan komisaris (Hashim & Rahman, 2012). Notasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.05/2020, menyatakan bahwa Komite Audit merupakan elemen yang penting dalam tata kelola perusahaan dalam memastikan kecukupan pengendalian internal dan kecukupan proses pelaporan keuangan. Sehingga secara tidak langsung hal tersebut dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan suatu perusahaan. Karakteristik komite audit pada penelitian ini difokuskan kedalam salah satu dimensi, yaitu Ukuran Komite Audit (*Audit Committee Size*). Beberapa penelitian melakukan pengujian untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara Ukuran Komite Audit dan *Audit Report Lag*. Penelitian Susianto (2017), Frischanita (2018), Fakri & Taqwa (2019), Firnanti & Karmudiandri (2020), Kaaroud et al., (2020), Kusin & Kadri (2020) mendapatkan hubungan negatif yang terjadi antara Ukuran Komite Audit dan *Audit Report Lag*. Namun penelitian yang dilakukan Chukwu & Nwaboch (2019) dan Gunawan et al., (2020) mendapatkan hasil berbeda yaitu Ukuran Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*.

Selain dilihat dari sisi karakteristik perusahaan (faktor internal), beberapa penelitian juga melihat sisi karakteristik auditor (faktor eksternal) dalam menguji pengaruh *Audit Report Lag* (Abdillah & Mardijuwono, 2019). Kecermatan, akurasi serta keahlian dalam melakukan audit akan diperoleh dari lamanya perikatan audit dengan klien (Kusumah & Manurung, 2017). Lamanya masa perikatan kerja antara KAP dengan Perusahaan (*Auditee*) disebut dengan istilah *Audit Tenure* (Tampubolon & Siagian, 2020). Penelitian Kusumah & Manurung (2017), Octaviani (2017), Abdillah & Mardijuwono (2019), Tampubolon & Siagian (2020), Prasetyo et al., (2020), dan Affifah & Susilowati (2021) melaporkan adanya pengaruh positif antara *Audit Tenure* dan *Audit Report Lag*. Namun berbeda dengan penelitian Giyanto & Rohman (2018), Nur Hoirul Fayyum et al., (2019), Makhabati & Adiwibowo (2019), Mayling & Prasetyo (2020), Gunawan et al., (2020), dan Kosasih & Arfianti (2020) yang mana mendapatkan hasil bahwa *Audit Tenure* dan *Audit Report Lag* memiliki hubungan dengan arah negatif.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Gambar 2. Perusahaan Terlambat dalam Penyampaian Laporan Keuangan Auditasi Berdasarkan Sektor BEI

Penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil berbeda dan tidak konsisten menyebabkan fenomena ini menarik dan layak untuk diteliti sehingga peneliti akan menguji kembali sejauh mana Independensi Dewan, Ukuran Komite Audit, dan Masa Perikatan Audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang selanjutnya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Gambar 2. menunjukkan bahwa perusahaan dengan sektor Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya pada Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditasi yang Berakhir pada 31 Desember 2020 yang diterbitkan oleh BEI berdasarkan pemantauan sampai dengan tanggal 31 Mei 2021. Sehingga perusahaan dengan sektor Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai objek penelitian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan sektor Barang Konsumen Non-Primer merupakan sektor terbanyak yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan baik. Peneliti memilih periode 2019 dan 2020 karena ingin melakukan perbandingan mengenai dampak yang terjadi sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi merupakan teori yang bertujuan untuk memahami konflik yang ada diantara principal dan agen. Teori agensi atau teori keagenan (*Agency Theory*) dikembangkan pada tahun 1970. Pengembangan dari teori keagenan ini ditemukan dalam jurnal yang berjudul "*Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*" yang mana penulisnya adalah Jensen & Meckling (1976). Jensen & Meckling menggunakan beberapa teori dalam melakukan pengembangan konsep teori agensi ini, seperti teori *property right* (hak milik) dan teori *agency cost* (biaya transaksi). Teori agen dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah yang timbul akibat informasi yang tidak lengkap saat proses perikatan.

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa terdapat suatu hubungan yang ada antara prinsipal dengan agen. Prinsipal dalam teori ini adalah pemegang saham sedangkan agen merupakan manajemen suatu entitas. Manajemen sebagai agen adalah pihak yang direkrut oleh prinsipal agar dapat bekerja sesuai harapan pemegang saham. Hubungan yang ada dalam teori agen tersebut dijelaskan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan

beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen.

Terdapat masalah yang diangkat dalam teori agensi yaitu perbedaan kepentingan antar prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen) yang dapat menyebabkan asimetri informasi. Manajemen sebagai agen lebih menginginkan agar keuntungan dari hasil operasi diinvestasikan kembali sedangkan para pemegang saham menginginkan keuntungan yang dihasilkan untuk kepentingan pribadinya. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan asimetri informasi yang mendorong manajemen sebagai agen untuk tidak mengungkapkan beberapa informasi agar tidak diketahui oleh pemegang sahamnya. Sehingga konflik kepentingan akan semakin meningkat karena principal tidak memiliki informasi yang memadai. Hal tersebut akan memicu ketidakseimbangan informasi sehingga perusahaan diharuskan mengeluarkan biaya dalam rangka melakukan pengawasan atas perilaku agen yang disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*).

Audit Report Lag

Berdasarkan penelitian Dyer & McHugh (1975), terdapat 3 klasifikasi lag yaitu *Preliminary Lag*, *Auditor's Report Lag*, dan *Total lag*. *Preliminary Lag* merupakan rentang waktu atas tanggal laporan keuangan sampai dengan laporan akhir *preliminary* oleh bursa. Selanjutnya *Auditor's Report Lag* merupakan rentang waktu dari tanggal akhir fiskal perusahaan sampai dengan tanggal penandatanganan opini audit dalam laporan audit. Sedangkan *Total Lag* merupakan rentang waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan sampai dengan tanggal penerimaan laporan yang diterbitkan oleh bursa. *Audit Report Lag* yang akan dikaji dalam penelitian ini karena menyediakan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk mengetahui dengan jelas berapa lama proses audit yang dilakukan oleh auditor terhadap suatu perusahaan. Berdasarkan SK Direksi PT Bursa Efek Indonesia, 2021 terkait dengan perubahan peraturan No I-E mengenai Kewajiban Penyampaian Informasi, disebutkan bahwa perusahaan publik diharuskan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dinyatakan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya jika disampaikan lebih dari tiga bulan setelah tanggal akhir fiskal perusahaan. Jika auditor menyelesaikan proses audit terlalu lama maka rentang waktu *Audit Report Lag* akan semakin panjang, dan kemungkinan terlambatnya penyampaian laporan keuangan auditan akan semakin besar.

Sebagai ilustrasi, pada 31 Desember 2020 Perusahaan Y melakukan tutup buku laporan keuangannya. Perusahaan Y merupakan klien dari Auditor X dan audit atas laporan keuangan tahunan Perusahaan Y telah ditandatangani pada 5 Maret 2021. Sehingga Perusahaan Y memiliki *Audit Report Lag* selama 64 hari. Lama tidaknya jangka waktu *Audit Report Lag* dapat dijadikan tolak ukur dalam penilaian kualitas informasi perusahaan (Susianto, 2017). Atribut kualitatif paling penting salah satunya adalah ketepatan waktu (*timeliness*), semakin lama rentang *Audit Report Lag* maka penyampaian laporan keuangan auditannya akan semakin tertunda dan informasi yang terkandung menjadi tidak relevan lagi. Kinerja seorang auditor juga dapat dinilai melalui *Audit Report Lag*, semakin tinggi kualitas seorang auditor maka penyelesaian proses audit dilakukan dalam waktu yang singkat (Susianto, 2017).

Independensi Dewan Komisaris

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014, struktur dewan bagi perusahaan di Indonesia terdiri dari dua tingkat yaitu Dewan Direksi dan Dewan Komisaris. Dewan Direksi sebagai penyelenggara kegiatan operasi sedangkan Dewan Komisaris bertanggungjawab sebagai badan pengawas dan evaluator atas kegiatan operasi yang dilakukan oleh Dewan Direksi (Chandra & Devie, 2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014 mengatur jika dalam perusahaan terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, maka Komisaris Independen wajib berjumlah sedikitnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

Pemisahan tugas antara pemilik dan kontrol di perusahaan merupakan masalah utama dalam teori keagenan (Andrei Shleifer & Vishny, 1997). Perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen) dapat menyebabkan asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen sebagai agen lebih menginginkan agar keuntungan dari hasil operasi di-investasikan kembali sedangkan para pemegang saham menginginkan keuntungan yang dihasilkan untuk kepentingan pribadinya. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan asimetri informasi ini yang mendorong manajemen sebagai agen untuk tidak mengungkapkan beberapa informasi agar tidak diketahui oleh pemegang sahamnya. Konflik tersebut akan menyebabkan ketepatan waktu yang lebih rendah dari penyampaian informasi yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna. Masalah ini dapat diklasifikasikan sebagai faktor internal yang dapat mempengaruhi *Audit Report Lag* karena bersumber dari dalam perusahaan.

Penerapan tata kelola yang efektif seperti menunjukan Dewan dalam perusahaan membantu pemegang saham mencapai tujuan mereka dan meminimalkan asimetri informasi yang dapat menyebabkan konflik (Alsmady, 2018). Masalah keagenan dapat diselesaikan dengan efektif ketika dalam komposisinya terdapat pihak independen yang dapat memaksimalkan fungsi pengawasan (Hashim & Rahman, 2012). Selain dilandasi oleh kompetensi dan keterampilan yang dimiliki, Dewan Independen dinilai dapat mengawasi manajemen lebih baik dibandingkan Dewan dalam perusahaan karena tidak memiliki konflik kepentingan (Basuony et al., 2016). Perusahaan yang memiliki persentase Dewan Komisaris Independen yang lebih tinggi dapat meningkatkan fungsi pemantauan atas pengungkapan keuangan dan meminimalisir tindakan manajemen dalam menahan informasi (Afify, 2009).

Penelitian yang dilakukan Afify (2009), Al Daoud et al., (2015), Basuony et al., (2016), Hashim & Rahman, (2012) dan Gunawan et al., (2020) melaporkan hubungan negatif antara Independensi Dewan dan *Audit Report Lag*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peran pemantauan dewan yang lebih independen akan memiliki dampak positif pada kualitas pengungkapan keuangan sehingga proses audit yang akan dilalui menjadi efisien dan efektif menyebabkan rentang *Audit Report Lag* lebih singkat. Hasil berbeda ditemukan oleh Jao & Crismayani (2018), Firnanti & Karmudiandri (2020), yang mendapatkan pengaruh positif antara Independensi Dewan dengan *Audit Report Lag*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa independensi dewan tidak mampu memainkan peran pemantauan dengan baik dalam mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan dan tidak dapat menyelesaikan masalah keagenan.

Manajemen cenderung enggan untuk mengungkapkan informasi yang tidak menguntungkan kepada pihak luar khususnya pemegang saham perusahaan, sehingga akan meningkatkan rentang waktu *Audit Report Lag*. Namun Dewan Komisaris Independen akan bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham. Sehingga perusahaan yang memiliki persentase Dewan Independen yang tinggi akan lebih cepat dalam melakukan penyampaian laporan keuangan. Hal tersebut mendukung teori keagenan karena peran pengawasan akan dijalankan dengan maksimal sehingga akan meningkatkan ketepatan waktu dalam publikasi laporan keuangan. Hipotesis pertama yang akan diuji berdasarkan uraian diatas adalah:

H₁: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran Komite Audit

Masalah keagenan yang dijelaskan dalam teori agensi mengharuskan adanya peran dewan sebagai pengendali dan pengawas atas strategi yang dirumuskan oleh manajemen dalam suatu perusahaan (Joy & Fachriyah, 2016). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014, struktur dewan bagi perusahaan di Indonesia terdiri dari dua tingkat yaitu Dewan Direksi dan Dewan Komisaris. Agar fungsi pengawasannya dapat berjalan dengan efisien dan efektif ditengah kompleksitas lingkungan perusahaan, maka Dewan Komisaris membentuk sebuah komite dalam rangka pendelegasian wewenangnya.

Komite audit merupakan subkomite dari dewan direksi dengan wewenang yang didelegasikan untuk melakukan pengawasan atas hal-hal yang berhubungan dengan pelaporan keuangan perusahaan (Habib et al., 2018). Komite audit adalah alat yang efektif untuk mengurangi biaya agensi atas fungsi pengawasannya yang mengurangi sifat oportunistik dari manajemen sehingga dapat meningkatkan kualitas dan memberikan informasi yang akurat dan tepat atas pengungkapan perusahaan. Komite audit dapat menjadi penengah antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen atas konflik kepentingan yang dijelaskan pada teori agensi.

Disebutkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 bahwa Komite Audit setidaknya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten ataupun Perusahaan Publik. Ukuran Komite Audit dapat dilihat dari jumlah anggota Komite Audit suatu perusahaan (Kusin & Kadri, 2020). Semakin efektif Ukuran Komite Audit maka akan dapat meningkatkan pengendalian internal dalam perusahaan dan mempersingkat waktu penyelesaian audit oleh auditor eksternal (Frischanita, 2018). Diharapkan dengan adanya Komite Audit maka dapat menyelesaikan konflik yang terdapat dalam perusahaan dan meningkatkan keseluruhan kualitas audit, karena Komite Audit dipercaya sebagai kunci dalam meningkatkan tata kelola perusahaan dan membangun kepercayaan publik atas pelaporan keuangan perusahaan terkait sehingga dapat memperpendek rentang Audit Report Lag (Afify, 2009).

Beberapa penelitian melakukan penilaian atas efektifitas Komite Audit melalui ukuran Komite Audit. Terdapat hubungan negatif antara Ukuran Komite Audit dengan *Audit Report Lag* berdasarkan penelitian yang dilakukan Susianto (2017), Frischanita (2018), Kusin & Kadri (2020), Kaaroud et al., (2020), Fakri & Taqwa (2019), Firnanti & Karmudiandri (2020). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besarnya Ukuran Komite Audit maka akan memperpendek *Audit Report Lag* karena akan meningkatkan pengendalian internal perusahaan sehingga auditor eksternal membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam melakukan penyelesaian audit. Selanjutnya penelitian Chukwu & Nwaboch (2019), Gunawan et al., (2020) mendapati pengaruh dengan arah positif antara Ukuran Komite Audit dengan *Audit Report Lag*. Hal ini mengindikasikan bahwa Ukuran Komite Audit tidak mampu memperpendek rentang waktu *Audit Report Lag* dikarenakan jumlah dari komite audit tidak memiliki dampak langsung pada prosedur audit yang dilakukan oleh auditor eksternal.

Ukuran Komite Audit yang besar akan memperpendek *Audit Report Lag*. Komite Audit harus memiliki jumlah anggota komite yang memadai dalam rangka memastikan efektivitas yang akan meningkatkan pengendalian internal perusahaan sehingga akan mempersingkat waktu yang dibutuhkan oleh auditor eksternal untuk menyelesaikan prosedur audit (Kusin & Kadri, 2020). Hipotesis kedua yang akan diuji berdasarkan uraian diatas adalah sebagai berikut:

H₂: Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

Masa Perikatan Audit

Masa Perikatan Audit merupakan istilah lain dari *Auditor Client Tenure* atau *Audit Tenure* yang merupakan jumlah tahun perikatan audit antara KAP dengan klien yang sama (Octaviani, 2017). Demi menjaga independensi para auditor, PMK Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, dikeluarkan oleh pemerintah sebagai regulasi, pemberian jasa audit untuk satu klien yang sama atas laporan keuangan diberikan batasan 6 (enam) tahun bagi KAP dan 3 (tiga) tahun bagi seorang Akuntan Publik. Masa Perikatan Audit merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menilai keefektifan auditor, semakin lama masa perikatan audit antara klien dan KAP maka auditor yang bertanggungjawab akan lebih memahami kondisi perusahaan klien sehingga proses audit yang dilalui auditor akan relatif mudah (Mayling & Prasetyo, 2020).

Konflik yang ada dalam perusahaan sehingga menimbulkan asimetri informasi antara prinsipal dengan agen dapat diminimalisir melalui pihak ketiga yang independen yaitu auditor (Mayling & Prasetyo, 2020). Prinsipal akan mengandalkan auditor dalam penyelesaian proses audit untuk menyelesaikan konflik dan menghindari asimetri informasi karena keandalan informasi yang dimiliki laporan keuangan yang sudah diaudit. Ketika masa perikatan antara klien dan auditor terjalin dalam jangka waktu yang lama maka akan memberikan manfaat bagi klien dan juga auditor. Auditor akan lebih memahami industri dan kondisi klien dan dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mendeteksi masalah yang terjadi dalam perusahaan. Saat KAP dan auditornya melakukan audit atas laporan keuangan klien untuk pertama kalinya auditor membutuhkan penyesuaian atas industri dan operasi klien (Habib et al., 2018). Auditor akan membutuhkan waktu yang lebih banyak pada awal tahun perikatan audit untuk memahami klien sehingga akan meningkatkan rentang waktu *Audit Report Lag* (Octaviani, 2017). Sehingga pada masa awal perikatan audit dibutuhkan waktu yang relatif lebih lama, namun semakin auditor mengenal klien maka akan memperpendek rentang *Audit Report Lag*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Octaviani (2017), Tampubolon & Siagian (2020), Prasetyo et al., (2020), Affifah & Susilowati (2021), Alsmady (2018), Abdillah & Mardijuwono (2019), dan Kusumah & Manurung (2017) terdapat hubungan dengan arah positif antara Masa Perikatan Audit (*Audit Tenure*) dan *Audit Report Lag*. Hubungan positif ini mengindikasikan semakin lama Masa Perikatan Audit (*Audit Tenure*) maka *Audit Report Lag* akan semakin panjang karena terciptanya rasa emosional dari hubungan kerja sama yang terjalin dikhawatirkan akan menurunkan tingkat profesionalitas auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya sehingga auditor cenderung mengulur waktu penyelesaian audit (Tampubolon & Siagian, 2020).

Namun penelitian Giyanto & Rohman (2018), Nur Hoirul Fayyud et al., (2019), Mayling & Prasetyo (2020), Makhatabi & Adiwibowo (2019), Kosasih & Arfianti (2020) dan Gunawan et al., (2020) mendapat hasil bahwa Masa Perikatan Audit (*Audit Tenure*) memiliki pengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*. Pengaruh negatif ini mengindikasikan bahwa semakin lama masa perikatan audit dengan klien akan mempermudah auditor dalam melakukan proses audit dan dapat mempersingkat rentang *Audit Report Lag*. Sehingga berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₃: Masa Perikatan Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 dan 2020. Proses seleksi sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 78 sampel perusahaan yang akan diamati dengan menggunakan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan metode regresi linear berganda dengan menjalankan Software Statistical Program for Social (SPSS) versi 26.0.

Audit Report Lag

Audit Report Lag merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Pengukuran *Audit Report Lag* menggunakan skala interval (Affifah & Susilowati, 2021) disajikan secara numerik yang dapat diketahui urutan dan perbedaan jarak antar datanya. *Audit Report Lag* diukur dengan jumlah hari dari periode interval tanggal akhir tahun buku sampai dengan tanggal penandatanganan laporan audit (Susianto, 2017).

Independensi Dewan Komisaris

Independensi Dewan Komisaris merupakan kondisi dimana anggota Dewan Komisaris berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen, komisaris atau direksi lainnya atau dengan pemegang saham, serta tidak memiliki hubungan usaha dengan perusahaan (Firnanti & Karmudiandri, 2020). Mengadopsi metode pengukuran peneliti terdahulu, variabel Independensi Dewan

Komisaris diukur menggunakan skala rasio dengan menghitung persentase Dewan Komisaris Independen dari total anggota Dewan Komisaris (Habib et al., 2018).

Ukuran Komite Audit

Komite Audit merupakan salah satu komite yang dipercaya memainkan peranan kunci dalam membantu fungsi pengawasan Dewan Komisaris untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik (Al Daoud et al., 2015). Efektivitas Komite Audit dapat dilihat dari salah satu dimensinya yaitu Ukuran Komite Audit. Ukuran Komite Audit diukur dengan skala nominal berdasarkan jumlah seluruh anggota komite audit yang ada di perusahaan (Gunawan et al., 2020).

Masa Perikatan Audit

Masa Perikatan Audit merupakan jumlah tahun dimana KAP atau *partner* melakukan perikatan audit dengan klien yang sama atau jumlah tahun suatu KAP atau seorang *partner* mengaudit suatu perusahaan. Masa Perikatan Audit diukur dengan skala nominal. Merujuk dari penelitian terdahulu, pengukuran Masa Perikatan Audit dilakukan dengan menghitung tahun dimana *partner* yang sama telah melakukan perikatan dengan klien dengan skala nominal berdasarkan jumlah tahun *partner* memberikan jasa audit dengan klien yang sama (Michael & Rohman, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai tinjauan awal terhadap data penelitian, dilakukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Berikut ini merupakan statistik deskriptif atas variabel penelitian yang diolah menggunakan SPSS 26.0 untuk Windows. Hasil Uji Statistik Deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOARDIND	156	.20	.67	.4192	.09708
ACSIZE	156	1.00	5.00	2.9936	.38516
TENURE	156	1.00	4.00	1.8718	.76806
ARL	156	45.00	157.00	105.2500	25.46158
Valid N (listwise)	156				

Sumber: Pengolahan Data SPSS 26.0 (2021)

Berdasarkan uji statistik deskriptif yang dilakukan terlihat bahwa rata-rata (*mean*) Dewan Komisaris Independen yang terdapat dalam perusahaan adalah sebesar 0.4192 (42%) dengan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.67 (67%) dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.20 (20%). Melalui nilai tersebut dapat dinilai bahwa rata-rata perusahaan sektor Barang Konsumen Non-Primer terhadap persentase Dewan Komisaris Independen sudah memenuhi regulasi yang berlaku yaitu $\geq 30\%$ walaupun masih terdapat perusahaan yang memiliki persentase $< 30\%$. Selanjutnya, standar deviasi untuk variabel Independensi Dewan Komisaris adalah sebesar 0.9708.

Rata-rata (*mean*) komposisi anggota Komite Audit (ACSIZE) perusahaan dengan sektor Barang Konsumen Non-Primer adalah sebesar 2.9936, dengan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 5.00 dan nilai terendah (*minimum*) adalah sebesar 1.00. Melalui nilai tersebut dapat terlihat bahwa rata-rata perusahaan sektor Barang Konsumen Non-Primer sudah memenuhi peraturan yang berlaku karena memiliki komposisi anggota Komite Audit setidaknya berjumlah 3 anggota dan terdapat perusahaan yang memiliki anggota Komite Audit sejumlah 5 anggota, namun masih terdapat perusahaan yang komposisi Komite Audit-nya hanya diisi oleh 1 anggota. Standar deviasi untuk variabel Ukuran Komite Audit adalah sebesar 0.38516.

TENURE merupakan Masa Perikatan dengan nilai rata-rata (*mean*) masa perikatan audit 1.8718 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 4.00 serta nilai terendah (*minimum*) sebesar 1.00. Melalui uji statistik deskriptif dapat terlihat bahwa masa perikatan audit yang dilakukan antara *partner* dengan *klien* rata-rata adalah 2 tahun dengan masa perikatan tersingkat yaitu 1 tahun, namun masih terdapat masa

perikatan antara *partner* dengan *klien* yang melebihi regulasi yaitu selama 4 tahun. Standar deviasi untuk variabel Masa Perikatan Audit adalah sebesar 0.76806.

ARL adalah *Audit Report Lag* yang berdasarkan uji statistik deskriptif yang dilakukan, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 105.2500 dengan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 157.00 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 45.00. Melalui hasil uji statistik deskriptif dapat dinyatakan bahwa rata-rata perusahaan sektor Barang Konsumen Non-Primer memiliki rentang *Audit Report Lag* selama 105 hari yang mana melebihi dari regulasi yang berlaku (> 90 hari). Terdapat perusahaan yang memiliki rentang *Audit Report Lag* terpanjang yaitu selama 157 hari. Namun terdapat perusahaan yang mampu menyelesaikan proses auditnya dengan singkat yaitu hanya selama 45 hari. Standar deviasi untuk variabel *Audit Report Lag* adalah senilai 25.46158.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik T (Sebelum Pandemi Covid-19/Tahun 2019)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	185.081	24.697		7.494	.000
	BOARDIND	-46.367	26.774	-.186	-1.732	.087
	ACSIZE	-13.960	6.442	-.233	-2.167	.033
	TENURE	-12.109	3.691	-.350	-3.280	.002

Sumber: Pengolahan Data SPSS 26.0 (2021)

$$ARL = 185.081 - 46.367(BOARDIND) - 13.960(ACSIZE) - 12.109(TENURE)$$

Tabel 3. Hasil Uji T (Pada Saat Pandemi Covid-19/Tahun 2020)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	190.994	27.936		6.837	.000
	BOARDIND	-63.371	29.287	-.232	-2.164	.034
	ACSIZE	-13.007	7.797	-.180	-1.668	.100
	TENURE	-8.988	3.733	-.258	-2.408	.019

Sumber: Pengolahan Data SPSS 26.0 (2021)

$$ARL = 190.994 - 63.371(BOARDIND) - 13.007(ACSIZE) - 8.988(TENURE)$$

Berdasarkan hasil uji statistik T sebelum pandemi Covid-19 yang disajikan pada Tabel 2. diperoleh hasil sebagai berikut. Nilai koefisien Independensi Dewan Komisaris menunjukkan nilai negatif sebesar -1.732 namun tidak signifikan karena nilai signifikansi diatas 5% dengan nilai 0.087 (>0,05). Selanjutnya nilai koefisien Ukuran Komite Audit menunjukkan hasil negatif signifikan dengan nilai sebesar -2.167 dan nilai signifikansi dibawah 5% yaitu 0.033 (<0,05). Terakhir adalah Masa Perikatan Audit yang menunjukkan hasil negatif signifikan dengan nilai sebesar -3.280 dan nilai signifikansi dibawah 5% yaitu 0.002 (<0,05).

Berdasarkan hasil uji statistik T pada saat pandemi Covid-19 yang disajikan pada Tabel 3. diperoleh hasil sebagai berikut. Independensi Dewan Komisaris menunjukkan nilai negatif signifikan yaitu sebesar -2.164 dengan nilai signifikansi dibawah 5% dengan nilai 0.034 (<0,05). Selanjutnya nilai koefisien Ukuran Komite Audit menunjukkan hasil negatif tidak signifikan dengan nilai sebesar -1.668 dan nilai signifikansi diatas 5% yaitu 0.100 (>0,05). Terakhir adalah Masa Perikatan Audit yang menunjukkan hasil negatif signifikan dengan nilai sebesar -2.480 dan nilai signifikansi dibawah 5% yaitu 0.019 (<0,05).

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dan persamaan regresi sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19 yang disajikan pada Tabel 2. dan Tabel 3. terdapat beberapa perbedaan. Dalam model regresi nilai konstanta sebelum pandemi Covid-19 adalah sebesar 185.081 dan pada saat pandemi Covid-19 naik menjadi 190.994.

Selanjutnya nilai koefisien regresi Independensi Dewan Komisaris sebelum pandemi Covid-19 adalah sebesar -46.367 dan pada saat pandemi Covid-19 turun menjadi -63.371. Nilai tersebut dapat diartikan jika Independensi Dewan Komisaris meningkat sebesar 1 pada saat sebelum pandemi Covid-19, maka *Audit Report Lag* akan menurun sebesar 46.367. Namun jika Independensi Dewan Komisaris meningkat sebesar 1 pada saat pandemi Covid-19, maka *Audit Report Lag* akan menurun sebesar 63.371. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa Independensi Dewan Komisaris memiliki peran penting pada saat pandemi Covid-19 karena nilai penurunannya lebih besar.

Nilai koefisien regresi Ukuran Komite Audit sebelum Pandemi Covid-19 adalah sebesar -13.960 dan pada saat pandemi Covid-19 adalah sebesar -13.007. Nilai koefisien regresi Ukuran Komite Audit sebelum Pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19 tidak berubah secara signifikan.

Nilai koefisien regresi Masa Perikatan Audit sebelum Pandemi Covid-19 adalah sebesar -12.109 dan pada saat pandemi Covid-19 adalah sebesar -8.988. Nilai tersebut dapat diartikan jika Masa Perikatan Audit meningkat sebesar 1 pada saat sebelum pandemi Covid-19, maka *Audit Report Lag* akan menurun sebesar 12.109. Namun jika Independensi Dewan Komisaris meningkat sebesar 1 pada saat pandemi Covid-19, maka *Audit Report Lag* akan menurun sebesar 8.988. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa Independensi Dewan Komisaris semakin lama masa perikatan audit antara auditor dengan klien pada saat pandemi Covid-19 memiliki nilai penurunan yang lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi Covid-19.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sampels t-test *Audit Report Lag*

		Paired Differences		T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation			
Pair 1	ARL sebelum pandemi Covid-19 - ARL setelah pandemi Covid-19	-3.19231	26.46687	-1.065	77	.290

Sumber: Pengolahan Data SPSS 26.0 (2021)

Uji Paired Samples Test bertujuan untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Audit Report Lag* sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19 yang disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh hasil bahwa nilai T *Audit Report Lag* pada sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19 adalah sebesar -1.065 dengan nilai *degree of freedom* sebesar 77. Hasil uji Paired Samples Test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Audit Report Lag* sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai signifikansi diatas nilai 5% yaitu sebesar 0.290 (>0,05).

Pembahasan Hipotesis

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Audit Report Lag*

Dewan Komisaris memiliki fungsi kontrol yang bertujuan untuk melindungi dan menyeimbangkan pengambilan keputusan. Dewan komisaris akan membantu untuk meminimalisir masalah seperti yang terdapat dalam teori agensi. Dewan Komisaris berperan sebagai pihak ketiga yang akan melakukan fungsi pemantauan atas kinerja manajemen (agen) dan meminimalisir konflik kepentingan yang timbul antara principal dan agen. Komposisi Dewan Komisaris yang semakin baik adalah ketika terdapat Komisaris Independen didalamnya. Adanya Komisaris Independen akan memberikan pengawasan yang semakin efisien dan efektif sehingga menghasilkan pengungkapan informasi perusahaan yang lebih sukarela. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014 mengatur jika dalam perusahaan terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, maka Komisaris Independen wajib berjumlah sedikitnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 2. dan 3. terlihat bahwa Independensi Dewan Komisaris sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19 mendapatkan nilai koefisien negatif masing-masing sebesar -1.732 dan -2.164. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Independensi Dewan Komisaris memiliki

pengaruh negatif terhadap Audit Report Lag baik sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19. Namun dikarenakan nilai signifikansi sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19 masing-masing sebesar 0.087 (>0.05) dan 0.034 (<0.05). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 (H_1) pada penelitian ini terdukung. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa Independensi Dewan Komisaris memiliki peranan yang penting pada saat pandemi Covid-19 dikarenakan mampu membantu mempersingkat rentang *Audit Report Lag* secara signifikan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Audit Report Lag

Komite Audit merupakan komite yang memainkan peranan kunci dalam membantu fungsi pengawasan Dewan Komisaris untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit akan membantu Dewan Komisaris untuk semakin meminimalisir masalah yang terjadi antara agen dan prinsipal dengan fungsi pengawasan dan evaluasinya. Ukuran Komite Audit dilihat dari jumlah pada komposisi Komite Audit yang ada pada suatu perusahaan. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 2. dan 3. terlihat bahwa Ukuran Komite Audit sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19 mendapatkan nilai koefisien negatif masing-masing sebesar -2.167 dan -1.668. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Ukuran Komite Audit memiliki pengaruh negatif terhadap Audit Report Lag baik sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19. Namun dikarenakan nilai signifikansi sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19 masing-masing sebesar 0.033 (<0.05) dan 0.100 (>0.05) sehingga pengaruh yang terjadi antara dua variabel sebelum pandemi Covid-19 terjadi secara signifikan. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 (H_1) pada penelitian ini terdukung.

Ketika Komite Audit memiliki lebih banyak anggota maka dapat melakukan distribusi pembagian tugas sehingga pelaksanaan pengawasannya semakin efektif dan efisien. Ukuran Komite Audit yang semakin besar dapat meminimalisir keterlambatan dalam penyampaian laporan dikarenakan tugas pemantauan dilakukan secara efektif dan efisien sehingga akan dengan cepat mengatasi dan menanggapi masalah yang muncul. Ukuran Komite Audit harus memiliki jumlah anggota yang memadai untuk memastikan efektivitas atas peran yang dijalankan. Ketika Komite Audit semakin efektif dalam menjalankan peranannya maka akan meningkatkan pengendalian internal perusahaan. Hal tersebut dapat mempersingkat waktu penyelesaian proses audit yang dilakukan auditor eksternal karena pengendalian internal perusahaan yang baik menyebabkan berkurangnya pekerjaan audit yang harus dilakukan oleh auditor eksternal. Sehingga Ukuran Komite Audit yang semakin besar akan mempersingkat rentang *Audit Report Lag*.

Pengaruh Masa Perikatan Audit terhadap Audit Report Lag

Masa Perikatan Audit merupakan jumlah tahun perikatan audit antara KAP atau *Partner* dengan klien yang sama. Auditor eksternal akan membantu meminimalisir masalah keagenan karena akan semakin meningkatkan keandalan laporan keuangan yang sudah disusun oleh manajemen. Sehingga kualitas informasi yang akan diterima oleh prinsipal semakin meningkat dan akan menyelesaikan konflik yang ada. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 2. dan 3. terlihat bahwa Ukuran Komite Audit sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19 mendapatkan nilai koefisien negatif masing-masing sebesar -3.280 dan -2.408. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Ukuran Komite Audit memiliki pengaruh negatif terhadap Audit Report Lag baik sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19. Nilai signifikansi sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19 masing-masing sebesar 0.002 dan 0.019 (<0.05), sehingga pengaruh yang terjadi antara dua variabel tersebut terjadi secara signifikan baik sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 3 (H_3) pada penelitian ini terdukung. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama perikatan audit yang dilakukan antara *partner* dengan *klien* maka proses audit akan menjadi lebih singkat yang menyebabkan rentang *Audit Report Lag* semakin pendek.

Saat KAP dan auditornya melakukan proses audit atas laporan keuangan *klien* untuk pertama kalinya auditor membutuhkan penyesuaian atas industri dan operasi *klien* sehingga auditor akan membutuhkan waktu yang lebih banyak pada awal tahun perikatan audit dan akan meningkatkan rentang waktu *Audit Report Lag*. Setidaknya dibutuhkan waktu dua sampai tiga tahun untuk memiliki pemahaman yang

memadai atas operasi perusahaan *klien*. Semakin lama masa perikatan audit, maka auditor akan semakin memahami bisnis dan industri serta kondisi *klien* sehingga dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mendeteksi masalah yang terjadi dalam perusahaan. Ketika auditor semakin terbiasa dan memahami *klien* maka rentang *Audit Report Lag* akan semakin singkat dikarenakan proses audit akan menjadi lebih singkat. Proses Audit akan menjadi lebih singkat karena auditor dapat melewati tahap atau fase yang pertama dalam proses audit. Auditor yang melakukan perikatan berulang akan memiliki pemahaman yang memadai atas industri dan kegiatan operasi *klien*, auditor-pun sudah memahami pengendalian internal yang dilakukan *klien*, sehingga auditor mampu melakukan penilaian terhadap kemungkinan salah saji yang dilakukan oleh *klien*. Auditor dapat langsung melaksanakan pengujian pengendalian dan pengujian substantif atas transaksi dan melakukan prosedur analitis serta pengujian atas rincian saldo, sehingga dapat menyelesaikan proses audit dan menerbitkan laporan audit dalam waktu yang tidak terlalu lama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil pengujian yang dilakukan terhadap perusahaan dengan sektor Barang Konsumen Non-Primer, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Independensi Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, dan Masa Perikatan Audit dapat memberikan pengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Sebelum pandemi Covid-19, Independensi Dewan komisaris memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Pada saat pandemi Covid-19, Independensi Dewan komisaris memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Selanjutnya Ukuran Komite Audit memberikan pengaruh negatif signifikan sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19 memberikan pengaruh negatif tidak signifikan. Masa Perikatan Audit memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Audit Report Lag* baik pada saat pandemi Covid-19 dan sebelum pandemi Covid-19. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Dewan Komisaris yang independen dan komposisi Komite Audit yang memadai dalam suatu perusahaan serta semakin lamanya perikatan audit antara *partner* dengan perusahaan *klien* maka akan membantu dalam mempersingkat rentang *Audit Report Lag*.

Keterbatasan dalam penelitian terletak pada variabel penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel yang mempengaruhi fenomena ketepatan waktu (*timeliness*) atas penyampaian informasi keuangan, yaitu Independensi Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, dan Masa Perikatan Audit terhadap *Audit Report Lag*. Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *Audit Report Lag* seperti elemen-elemen *Good Corporate Governance*, Karakteristik Komite Audit serta Karakteristik Auditor Independen yang lain. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pengukuran lain atas *Audit Report Lag* atau dapat mengembangkan model *Lag* yang lain seperti *Preliminary Lag* dan *Total Lag*.

REFERENSI

- Abdillah, M. R., & Mardijuwono, A. W. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *4*(1), 129–144. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0042>
- Affifah, A. N., & Susilowati, E. (2021). Pengaruh Audit Tenure dan Ukuran KAP terhadap Audit Report Lag (ARL) dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019) dapat mengakibatkan terjadinya Audit Report L. *Akuntansi Dan Manajemen*, *16*(1), 21–36.
- Afify, H. A. E. (2009). Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, *10*(1), 56–86. <https://doi.org/10.1108/09675420910963397>
- Al Daoud, K. A., Ku Ismail, K. N. I., & Lode, N. A. (2015). The impact of internal corporate governance on the timeliness of financial reports of jordanian firms: Evidence using audit and management

- report lags. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(1), 430–442. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1p430>
- Alsmady, A. A. (2018). The Effect of Board of Directors' Characteristics and Ownership Type on the Timeliness of Financial Reports. *International Journal of Business and Management*, 13(6), 276. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v13n6p276>
- Andrei Shleifer, & Vishny, R. W. (1997). A Survey of Corporate Governance Andrei. *PhD Proposal*, 1(2), 737–783.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing & Jasa Assurance, Jilid 1* (Edisi Keli). Penerbit Erlangga.
- Basuony, M. A. K., Mohamed, E. K. A., Hussain, M. M., & Marie, O. K. (2016). Board characteristics, ownership structure and audit report lag in the Middle East. *International Journal of Corporate Governance*, 7(2), 180. <https://doi.org/10.1504/ijcg.2016.078388>
- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443–465.
- Budiono, E., Ekonomi, F., & Telkom, U. (2018). *Analisis determinan Audit Report Lag*. 10(1), 22–27.
- Chandra, K., & Devie. (2017). Pengaruh CEO Duality. *Business Accounting Review*, 5(1), 301–312.
- Chukwu, G. J., & Nwabocho, N. (2019). Audit Committee Characteristics and Timeliness of Corporate Financial Reporting in the Nigerian Insurance Industry. *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*, 7(4), 86–95.
- Dyer, J. C., & McHugh, A. J. (1975). The Timeliness of the Australian Annual Report: 1972-1977. *Journal of Accounting Research*, 13(2), 204–219. <https://doi.org/10.2307/2490598>
- Fakri, I., & Taqwa, S. (2019). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)*. 1(3).
- Fayyum, N. H., Hertanto, & Rustiana, S. H. (2019). The Effect of Audit Tenure, Company Age, and Company Size on Audit Report Lag with Manufacturing Industrial Specialization Auditors As Moderation Variables (pp. 888–905). *International Conference on Economics, Management, and Accounting, KnE Social Sciences*.
- Firnanti, F., & Karmudiandri, A. (2020). *Corporate Governance and Financial Ratios Effect on Audit Report Lag*. 5(1), 15–21.
- Frischanita, Y. (2018). A Comparative Study of the Effect of Institutional Ownership, Audit Committee, and Gender on Audit Report Lag. 8(2), 131–143. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1658>
- Giyanto, S. C., & Rohman, A. (2018). Analisis Pengaruh Ukuran KAP, Tenure KAP Terhadap Audit Report Lag (ARL) dengan KAP Spesialisasi Industri Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 7(2017), 1–14.
- Gunawan, J. S., Suratman, A., & Rova, Y. (2020). Pengaruh Corporate Governance Dan Audit Tenure Terhadap Audit Reportlag Pada Perusahaan LQ45. 1(3), 424–437.
- Habib, A., Bhuiyan, M. B. U., Huang, H. J., & Miah, M. S. (2018). Determinants Of Audit Report Lag: A meta-analysis (pp. 1–25). *Int J Audit*. <https://doi.org/10.1111/ijau.12136>
- Hashim, U. J. B., & Rahman, R. B. A. (2012). Internal corporate governance mechanisms and audit report lag: A study of Malaysian listed companies. *Corporate Board: Role, Duties and Composition*, 8(3), 48–63. <https://doi.org/10.22495/cbv8i3art4>

- Jao, R., & Crismayani, F. P. (2018). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Audit Delay. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M) Politeknik Negeri Ujung Pandang, 2018*(2015), 87–92. www.idx.co.id.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Joy, J., & Fachriyah, N. (2016). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Audit Report Lag.
- Kaaroud, M. A., Ariffin, N. M., & Ahmad, M. (2020). The extent of audit report lag and governance mechanisms in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(1), 70–89. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2017-0069>
- Keiso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah, Volume 1 (IFRS)*. Salemba Empat.
- Kosasih, M., & Arfianti, R. I. (2020). Kemampuan Spesialisasi Industri Auditor Memoderasi Pengaruh Audit Tenure Dan Kualitas Audit Serta Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Audit Report Lag. 9(1).
- Kusin, S. A. Bin, & Kadri, M. H. (2020). Determinants of Audit Report Lag: Effect of Corporate Governance in Listed Companies in the Malaysian Construction Industry. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 15(3), 1. <https://doi.org/10.24191/apmaj.v15i3.1215>
- Kusumah, R. W. R., & Manurung, D. T. H. (2017). The effect of audit quality, tenure of audit to audit lag report with specialized industry of auditors as a moderating variable. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15(25), 99–107.
- Makhatabi, D. N. E., & Adiwibowo, A. S. (2019). Pengaruh Spesialisasi Industri KAP, Reputasi Auditor, Dan Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(2), 1.
- Mayling, P., & Prasetyo, A. B. (2020). Pengaruh Audit Tenure Dan Reputasi KAP Terhadap Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(2), 1–13.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik, (2008).
- Michael, C. J., & Rohman, A. (2017). Pengaruh Audit Tenure Dan Ukuran KAP Terhadap Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015). 6(2014), 1–12.
- Octaviani, S. (2017). Pengaruh Tenure Audit Dan Umur Listing Terhadap Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Moderasi (Studi Empiris pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014) Oleh. *JOM Fekon*, 4(1).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014, (2014).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015, (2015).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.05/2020, (2020).
- Oussii, A. A., & Taktak, N. B. (2016). Audit committee effectiveness and financial reporting timeliness : The case of Tunisian listed companies.
- Prasetyo, Y., Ahmar, N., & Syam, M. A. (2020). Determinan Audit Report Lag dan Peran Auditor Spesialisasi Industri Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. 7(1), 119–136.
- Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia, Pub. L. No. Kep-00015/BEI/01-2021 (2021).

- Putra, R., Sutrisno, T., & Mardiaty, E. (2017). Determinant of Audit Delay : Evidence from Public Companies in Indonesia. *6*(6), 12–21.
- Susianto, S. N. (2017). Pengaruh Penerapan Wajib IFRS, Jenis Industri, Rugi, Anak Perusahaan, Ukuran Kap, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Audit Report Lag (ARL) (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2009 -2013). *Jurnal Akuntansi Bisnis, 15*(1), 152–178.
- Tampubolon, R. R., & Siagian, V. (2020). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan audit tenure terhadap audit report lag dengan komite sebagai pemoderasi. *16*(288), 82–95.